



Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak Sekolah Dasar (SD)

Maryuni, Legina Anggraeni

Program Studi Kebidanan STIKes Binawan
Jln. Kalibata Raya No. 25-30, Jakarta
Email: maryuni@binawan-ihs.ac.id

Abstrak

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sedikitnya ada 45 anak yang menjadi korban kekerasan seksual tiap bulannya. Pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal penting untuk mencegah kekerasan seksual, tetapi banyak orangtua yang beranggapan bahwa pendidikan seks pada anak adalah hal yang tabu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Penelitian ini dilakukan di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua murid kelas 1 di SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode total sampling yang berjumlah 60 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, nilai sosial budaya, keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden tentang pendidikan seks secara dini, sementara variabel pekerjaan tidak berhubungan. Kesimpulan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak SD Kartika VIII-5 yaitu pendidikan, nilai sosial budaya dan keterpaparan informasi. Bagi orangtua diharapkan dapat meningkatkan informasi tentang pendidikan seks secara dini pada anak, sehingga orangtua mempunyai pengetahuan yang benar tentang pendidikan seks.

Kata Kunci: pengetahuan orangtua, pendidikan seks secara dini pada anak, keterpaparan informasi

Factors Correlated with Parents Knowledge about Early Sex Education for Children in Primary School

Abstract

Indonesian Child Protection Commission states that at least 45 children who are victims of sexual violence every month. Early sex education for children is essential to prevent sexual violence but many parents have opinion that sex education for children are taboo. This study aimed to determine factors associated with the level of knowledge of parents against early sex education for children. This research was conducted in Primary School Kartika VIII-5, South Jakarta 2014. This research is descriptive analytic with cross sectional approach. The population in this study were parents of students in grade 1 in Primary School Kartika VIII-5 South Jakarta. Samples were selected by total sampling method resulting on 60 respondents. Collecting data was using questionnaires. Data analysis techniques were using chi-square. Results showed that there were a significant relationship between education, social and cultural values, and exposure information with knowledge about sex education at an early stage, while the work was not related. In conclusions, factors correlated with parents knowledge about early sex education for children in Primary School Kartika VIII-5 were education, social and cultural values, and exposure information. Expected for parents to improve information about early sex education for children, so parents have good knowledge about sex education.

Keywords: parents knowledge, early sex education for children, exposure of information

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 25 Juli 2016

Artikel diterima pada 31 Oktober 2016

DOI : [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(3\).135-140](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2016.4(3).135-140)

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual pada anak saat ini mengalami peningkatan. Data yang didapatkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak dibawah umur telah menjadi korban pelecehan seksual. Kekerasan seksual yang dialami anak di Indonesia cukup banyak. Sedikitnya sebanyak 45 anak tiap bulan yang menjadi korban kekerasan seksual. Pada tahun 2013, terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pelaku pelecehan seksual ini sangat beragam mulai dari kerabat, guru, dan teman sebaya. Angka kejadian pelecehan seksual pada anak ini mengalami peningkatan ditiga tahun terakhir, sejumlah 3.500-3.600 anak Indonesia mengalami korban pelecehan seksual (1).

Beberapa hal dapat memengaruhi risiko pelecehan seksual pada anak. Pola asuh orangtua, pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak, pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi, teknologi informasi yang cepat berkembang menjadi faktor yang meningkatkan resiko terjadinya pelecehan seksual. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (2).

Pendidikan seks mutlak diperlukan dalam rentang usia manusia. Sejak terlahir, setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan organ reproduksi, sehingga ilmu tentang memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan. Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak mulai menunjukkan kesadaran minat terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan pada saat usia 6-7 tahun. Pada usia 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks. Usia 9 tahun anak mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya. Pada umur 10 tahun terutama pada anak perempuan sudah belajar mengenai menstruasi dengan teman sebayanya, begitupun anak laki-laki sudah mulai membicarakan mengenai hubungan seks (3).

Pendidikan seksual pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin dengan pemilihan waktu yang tepat. Informasi mengenai pendidikan seks secara dini kepada anak bisa dilakukan oleh orangtua dan juga lembaga pendidikan (sekolah). Orangtua mempunyai peran yang besar dalam

penyampaian informasi mengenai pendidikan seks secara dini pada anak-anak mereka. Pada tahap yang paling awal, pendidikan seksual bagi anak, pada umumnya diberikan oleh keluarga. Informasi mengenai pendidikan seks ini dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya saja saat mengenalkan mengenai jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Apabila pendidikan seks diberikan semenjak dini pada setiap anak, maka diharapkan anak-anak akan terhindar dari kasus penyimpangan seksual (4).

Kasus pornografi anak di Indonesia juga masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan data pada tahun 2011 terdapat 22 kasus pengaduan tentang pornografi ke Komnas Perlindungan anak yang dilakukan anak-anak usia SMP dan SMA. Hasil temuan yang sama sekitar 83,7% anak SD kelas IV dan V telah kecanduan pornografi. Berdasarkan beberapa penelitian, sebesar 50% penyimpangan seks di masa dewasa terjadi karena semenjak dini anak tidak pernah memperoleh akses pendidikan seksual (5).

Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah pendidikan seks dalam keluarga. Keluarga terutama orangtua secara psikologis mempunyai kedekatan emosional dengan anak. Semakin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak akan semakin bertanggung jawab. Hal ini disebabkan anak mengetahui akibat atau bahaya apabila melakukan hubungan seks bebas terutama pada remaja putri (6).

Informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah Dasar (SD) Kartika VIII-5, Jakarta Selatan di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai sejauh mana pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan tahun 2014.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua murid kelas 1 di SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan, pada periode Januari-Mei 2014 yang berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *total sampling*.

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu

pendidikan orangtua, pekerjaan, keterpaparan informasi, dan nilai sosial budaya orangtua. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Data dalam penelitian ini merupakan data primer. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa pertanyaan tentang pengetahuan pendidikan seks yang dikembangkan sendiri oleh peneliti merujuk pada teori yang ada. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan di SD "A" Jakarta pada bulan April 2014 tepatnya pada minggu kedua dan dilakukan oleh peneliti sendiri. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua pernyataan valid karena nilai r hitung $\geq 0,512$. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *univariate* dan *bivariate* dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN BAHASAN

Orangtua mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi tentang pendidikan seks kepada anak. Apabila orangtua memberikan informasi sejak dini tentang perkembangan seksualitas kepada anak, maka anak akan jarang sekali melakukan penyimpangan seksual ketika dewasa. Secara emosional anak lebih mempunyai kedekatan dengan orangtua, sehingga informasi yang diberikan oleh orangtua akan lebih mudah diserap oleh anak. Pada kenyataannya selama ini orangtua jarang sekali membicarakan masalah pendidikan seks kepada anaknya, salah satunya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks (7).

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari variabel pendidikan dan pekerjaan seperti pada **Tabel 1**. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah dengan pendidikan tinggi yaitu 28 responden (46,7%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja yaitu 34 responden (56,7%).

Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap penerimaan informasi, salah satunya tentang pendidikan seks. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka menerima informasi. Berbeda halnya orangtua yang mempunyai pendidikan rendah, akan cenderung tidak terbuka menerima informasi dari luar, bahkan tidak jarang mereka sering

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan Tahun 2014

Variabel	f	%
Pendidikan		
Tinggi (PT)	28	46,7
Menengah (SMA)	27	45
Rendah (SD-SMP)	5	8,3
Pekerjaan		
Bekerja	34	56,7
Tidak Bekerja	26	43,3
Total	60	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

beranggapan bahwa masalah pendidikan seks adalah hal yang tabu (8).

Pendidikan orangtua juga berpengaruh dalam penyampaian pendidikan seks terhadap anak. Pendidikan orangtua yang tinggi lebih terarah dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak dibandingkan dengan pendidikan orangtua yang rendah yang masih menganggap seks merupakan hal yang tabu (9). Hasil penelitian ini hampir semua responden berpendidikan tinggi. Oleh karena itu harapannya akan mempermudah dalam penyampaian informasi mengenai pendidikan seks secara dini pada anak.

Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Informasi dan Nilai Sosial Budaya Orangtua

Gambaran tingkat pengetahuan, keterpaparan informasi dan nilai sosial budaya orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak seperti pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Informasi dan Nilai Sosial Budaya Orangtua di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan Tahun 2014

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	56	93,3
Kurang	4	6,7
Keterpaparan Informasi		
Terpapar	48	80
Tidak Terpapar	12	20
Nilai Sosial Budaya		
Tabu	17	28,3
Tidak tabu	43	71,7
Total	60	100

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan **Tabel 2** pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini, orangtua dengan

pengetahuan baik sebanyak 56 responden (93,3%), berdasarkan keterpaparan informasi sebagian besar mengatakan terpapar yaitu 48 responden (80%), dan berdasarkan nilai sosial budaya sebagian besar orangtua mengatakan seks tidak tabu yaitu 43 responden (71,7%).

Hasil penelitian pada **Tabel 2** menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks secara dini sebagian besar atau hampir semua orangtua mempunyai tingkat pengetahuan baik terhadap pendidikan seks secara dini pada anak. Hal ini disebabkan salah satunya oleh faktor tingkat pendidikan responden yang sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orangtua terpapar informasi mengenai pendidikan seks secara dini pada anak. Hal ini menandakan bahwa tidak semua orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu. Orangtua di daerah perkotaan sudah mulai mengakses informasi mengenai pendidikan seks baik melalui media cetak maupun media elektronik. Di perkotaan, akibat perkembangan informasi dan teknologi, anak-anak lebih mudah mengakses berbagai informasi. Informasi tersebut tidak semua berdampak positif pada anak. Oleh karena itu orangtua di perkotaan biasanya akan membekali berbagai informasi bagi anaknya salah satunya tentang pendidikan seks secara dini (2).

Berdasarkan nilai sosial budaya sebagian besar responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa

pendidikan seks secara dini pada anak tidak tabu. Hal ini karena berdasarkan keterpaparan informasi sebagian besar orangtua dalam penelitian ini yang terpapar informasi mengenai pendidikan seks secara dini pada anak. Sebagian besar orangtua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak berpendapat bahwa anak akan tahu dengan sendirinya dan orangtua beranggapan membicarakan seks pada anak adalah suatu hal yang tabu. Selama ini, seks hanya identik dengan orang dewasa. Masih ada pemahaman yang salah bahwa memberikan pendidikan seks sama halnya mengajari anak mengenai hubungan intim. Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ reproduksinya semenjak dini, sehingga anak akan terhindar dari perilaku penyimpangan seksual sejak dini. Pengetahuan tentang pendidikan seks ini diharapkan bisa didapatkan anak dari orangtua. Jangan sampai anak mendapat pengetahuan tentang pendidikan seks dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab (10).

Analisis Bivariat

Hubungan pendidikan, pekerjaan, keterpaparan informasi dan nilai sosial budaya terhadap pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan tahun 2014 disajikan dalam **Tabel 3**.

Berdasarkan **Tabel 3**, hasil analisis bivariat hubungan pendidikan terhadap pengetahuan

Tabel 3. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Keterpaparan Informasi dan Nilai Sosial Budaya terhadap Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan Seks secara Dini pada Anak di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan Tahun 2014

Variabel	Pengetahuan				Total		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan							
Tinggi	28	46,7	0	0	28	46,7	0,00
Menengah	26	43,3	1	1,7	27	45	
Rendah	2	3,3	3	5	5	8,3	
Pekerjaan							
Bekerja	33	55	1	1,7	34	56,7	0,186
Tidak Bekerja	23	38,3	3	5	26	43,3	
Keterpaparan Informasi							
Terpapar	47	78,3	1	1,7	48	80	0,004
Tidak Terpapar	9	15	3	5	12	20	
Nilai Sosial Budaya							
Tabu	13	21,6	4	6,7	17	28,3	0,001
Tidak tabu	43	71,7	0	0	43	71,7	
Total	56	93,3	4	6,7	60	100	

Sumber: Data Primer Tahun 2014

orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,00 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Berdasarkan pekerjaan, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,186 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Berdasarkan keterpaparan informasi, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Berdasarkan nilai sosial budaya didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara nilai sosial budaya dengan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, akan semakin mudah untuk menerima informasi, salah satunya informasi tentang pendidikan seks, sehingga harapannya orangtua yang berpendidikan tinggi akan semakin luas tingkat pengetahuannya (11). Penelitian Herjanti menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan pola asuh orangtua tentang pendidikan seks anak usia dini. Orangtua yang mempunyai pengetahuan tinggi akan cenderung memiliki pola asuh tentang pendidikan seks anak usia dini yang baik (2).

Berdasarkan pekerjaan, didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan tahun 2014. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisah yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan terhadap pendidikan seks $p = 0,35$ (12). Teori menyatakan bahwa pengetahuan seseorang yang bekerja akan lebih baik daripada pengetahuan orangtua yang tidak bekerja. Pekerjaan seseorang belum tentu berhubungan dengan pengetahuan mereka tentang pendidikan seks, meskipun seseorang itu bekerja akan tetapi kalau tidak pernah mendapat informasi atau mengakses tentang pendidikan seks dini pada

anak juga tidak akan memengaruhi pengetahuan tentang pendidikan seks itu sendiri (12).

Keterpaparan informasi dalam penelitian ini juga berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan tahun 2014. Media massa sangat efektif untuk menyampaikan informasi, serta mempromosikan hal-hal yang spesifik salah satunya mengenai pendidikan seks secara dini pada anak. Sumber informasi dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, semakin banyak sumber informasi yang diperoleh biasanya pengetahuan seseorang akan semakin lebih baik (9). Responden dalam penelitian ini berada di kota besar yang mudah untuk mengakses informasi mengenai pendidikan seks untuk anak, sehingga responden atau orangtua mampu untuk memberikan pemahaman kepada anaknya tentang pendidikan seks secara dini dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya hubungan yang bermakna antara nilai sosial budaya dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak di SD Kartika VIII-5, Jakarta Selatan tahun 2014 ($p\text{-value} = 0,001$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meyda di Malang yang hasilnya menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara nilai sosial budaya dengan tingkat pengetahuan dengan $p\text{-value} = 0,03$ (13).

Latar belakang budaya orangtua memengaruhi nilai-nilai apa yang akan diwariskan pada anak dalam keluarga melalui pola asuh yang diterapkan. Budaya Timur mengidentikkan hal yang berbau seksual adalah tabu. Hal ini dapat menghambat orangtua untuk melaksanakan pendidikan seksual pada anak dan remaja. Sebagian orangtua masih merasa malu untuk memberikan pendidikan seks pada anak-anak mereka (12). Orangtua tidak memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya di antaranya karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki orangtua tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang pendidikan seks pada anak usia dini, adanya rasa malu yang membuat para orangtua enggan menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak usia dini, persepsi orangtua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksualitas sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai suatu hal yang tabu (14).

Pandangan masyarakat sepertinya masih terlalu sempit dalam mengartikan seks yang hanya

dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim. Makna seks sebenarnya adalah jenis kelamin, maksudnya disini adalah jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Karena kurangnya pengetahuan para orangtua itulah yang menjadikan pendidikan seks belum diajarkan kepada anak bahkan sebagian besar remaja pun tidak memperoleh pengajaran tentang pendidikan seks dari keluarga terutama dari orangtuanya sehingga mereka akan mendapatkan informasi yang tidak tepat bahkan cenderung menjerumuskan untuk melakukan apa yang mereka temukan dari informasi yang tidak bertanggung jawab tersebut (14).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan, nilai sosial budaya dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak, sementara variabel pekerjaan tidak berhubungan. Kesimpulan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks secara dini pada anak di SD Kartika VIII-5 Jakarta Selatan, yaitu pendidikan, nilai sosial budaya dan dan keterpaparan informasi.

Bagi orangtua, diharapkan dapat meningkatkan informasi tentang pendidikan seks secara dini pada anak, sehingga setiap anak dapat memperoleh informasi yang baik dan benar tentang pendidikan seks sejak usia dini sesuai dengan perkembangannya.

RUJUKAN

1. Indanah. Pelecehan Sexual pada Anak. JIKK Vol. 7 No.1 [Internet]. 2016 [cited 2016 September 22]; 7(1). Available from: <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/viewFile/226/16-2>.
2. Herjanti. Pola Asuh Orangtua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini. Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia [Internet]. 2016 [cited 2016 September 22]; 5(2). Available from: <http://Journal.stikim.ac.id>.
3. Farida, A. Pentingnya Pendidikan Seks Sesuai Dengan Usia [Internet]. 2011 [cited 2014 October 23]. Available from www.detikhealth.com.

4. Ira P, Supriyati, Muchammad. A.P. Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. Jurnal Psikologi [internet]. 2010 [cited 2016 October 20]; 37(1):1-12 Available from <https://jurnal.ugm.ac.id>.
5. Sarwono S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2011.
6. Helmi A, Paramastri I. Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat. Jurnal Psikologi [Internet]. 1998 [cited 2014 June 16]; (2):25-34. Available from: <https://www.jurnal.ugm.ac.id>.
7. Inhasuti S, *Need Assessment* Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3–5 Tahun. Jurnal Psikologi Proyeksi [internet]. 2011 [cited, 2016 October 18]; 6(1), 71-81. Available from: fpsi.unissula-ac.id.
8. Mubarak W. Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
9. Sujarwati S, Yugistyowati A, Haryani K. Peran Orangtua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 2016;2(3):112.
10. Nurlaili, Pendidikan Seks pada Anak [internet]. 2011 [cited, 2016 October 21]; Available from: ejournal.uin-suska.ac.id.
11. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Jakarta: Nuha Medika; 2011.
12. Anisah A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan dan Sikap Orangtua terhadap Pendidikan Seksual di Kampung Parabon RW 03 Desa Ciloto Kabupaten Ciganjur. 2009. Universitas Indonesia, Depok.
13. Meyda D. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Psikoseksual Anak dengan Pendidikan Seks Usia Dini terhadap Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Cempaka Kelurahan Ketawanggede Kota Malang 2010. Universitas Brawijaya Malang.
14. Meilani N, Shaluhayah Z, Suryoputro A. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional [Internet]. 2014 [cited 2014 June 10]; 8(8):411. Available from: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmasphj/article/view/413>.